

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk yang tidak dapat hidup sendiri tanpa kehadiran orang lain. Hampir sepanjang hidupnya manusia tidak pernah lepas dari komunikasi. Manusia diciptakan Tuhan dengan derajat yang tinggi dibandingkan dengan ciptaan-Nya yang lain. Manusia memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya. Salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lain, ialah manusia dikaruniai alat komunikasi yang berupa bahasa. Dengan bahasa manusia dapat mengungkapkan ide, gagasan, isi pikiran, realitas dan sebagainya. Bahasa juga memegang peranan penting dalam bidang komunikasi, terutama komunikasi antar manusia baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal inilah yang membuat bahasa sangat dibutuhkan manusia sebagai alat pencapaian dan alat penyampaian informasi.

Bahasa sebagai salah satu alat manusia untuk bertahan hidup dan menjalani kehidupan. Dengan kata lain, bahasa digunakan sebagai alat manusia untuk menyampaikan maksud atau keinginan dan mengungkapkan keadaan diri. Sebagai lambang bunyi yang berpola, bahasa dapat disampaikan dengan ujaran dalam

komunikasi. Pembentukan itu harus menurut kaidah atau aturan sehingga sesuai dengan maksud penuturnya dan dapat dimengerti oleh mitra tutur.

Bahasa merupakan media komunikasi yang paling efektif yang dipergunakan oleh manusia untuk berinteraksi dengan individu lainnya. Bahasa yang digunakan dalam berinteraksi pada keseharian kita sangat bervariasi bentuknya, baik dilihat dari segi fungsi maupun bentuknya. Tataran penggunaan bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat dalam berinteraksi tentunya tidak lepas dari penggunaan kata atau kalimat yang bermuara pada makna, yang merupakan ruang lingkup dari semantik.

Selain itu, bahasa merupakan satuan lingual berupa kata, frasa, klausa, kalimat dan wacana. Menurut Chaer (2006: 1) bahasa mempunyai dua pengertian. Pertama bahasa merupakan alat komunikasi verbal. Kedua, bahasa merupakan system lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama.

Adapun Sugono (2002: 1) menjelaskan bahwa lambang yang digunakan dalam sistem bahasa adalah berupa bunyi, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Karena lambang yang digunakan berupa bunyi, maka yang dianggap primer di dalam bahasa adalah bahasa yang diucapkan, yaitu yang sering disebut bahasa lisan. Karena itu pula, bahasa tulisan walaupun dalam dunia modern sangatlah penting hanyalah bersifat sekunder. Bahasa tulisan sesungguhnya tidak lain adalah rekaman visual, dengan bentuk huruf-huruf dan tanda-tanda baca dari bahasa lisan. Dalam dunia modern penggunaan bahasa lisan

dan tulisan sama-sama pentingnya. Jadi, kedua macam bentuk bahasa itu harus dipelajari dengan sungguh-sungguh.

Dapat dibayangkan apabila manusia tidak memiliki bahasa sebagai alat komunikasi, maka manusia tidak ada bedanya dengan binatang yang hanya dapat menggunakan insting tanpa diketahui dengan pasti maksud dan tujuannya. Melalui bahasa manusia dapat berkomunikasi, dapat menyampaikan informasi dan berinteraksi dengan manusia lain agar hidupnya lebih maju dan berkembang.

Bahasa merupakan satuan lingual berupa kata, frasa, klausa, kalimat dan wacana. Menurut Chaer (2006: 1) bahasa mempunyai dua pengertian. Pertama bahasa merupakan alat komunikasi verbal. Kedua, bahasa merupakan system lambing bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama.

Pada zaman dahulu sarana pertukaran informasi di Indonesia memerlukan waktu yang lama agar informasi sampai ke tujuannya. Dalam era modern seperti sekarang ini sarana pertukaran informasi sangat beragam. Misalnya media elektronik dan media cetak merupakan sarana pelayanan publik yang pesat perkembangannya.

Media elektronik maupun cetak memiliki beragam pilihan, baik berupa wacana hiburan maupun informasi. Sekarang banyak media elektronik dan media cetak yang dapat dipergunakan untuk mengetahui informasi dunia luar, bahkan informasi tersebut dapat di akses secara bersamaan. Kecanggihan media elektronik saat ini dapat dijadikan andalan bagi kecepatan penyampaian informasi. Televisi,

radio, telepon, *faximile*, internet, dan *hand phone* merupakan contoh kecanggihan media elektronik yang dapat diandalkan untuk menyampaikan informasi secara cepat.

Media massa yang paling pertama ditemukan adalah media cetak dalam hal ini, berupa surat kabar atau majalah, definisi surat kabar tidak bisa lepas dari karakteristiknya, surat kabar (*news paper*) dibatasi pengertiannya yaitu: “Penerbitan yang berupa lembaran yang berisi berita-berita, karangan-karangan, dan iklan yang dicetak dan secara tetap atau periodik dan dijual umum” (Assegaf, 1982 : 140).

Sebuah surat kabar isinya merupakan catatan peristiwa (berita) atau karangan (artikel, *feature*, dsb.) dan iklan karena biasa memuat hal yang bersifat dagang (promosi) diterbitkan secara berkala (periodik) waktu penerbitannya akan menggolongkan sebagai sebuah surat kabar atas harian, mingguan, bulanan, atau mungkin tahunan.

Menurut Undang-undang Pers 1982, surat kabar di Indonesia adalah sebagai berikut : “Lembaga-lembaga kemasyarakatan yang mempunyai hak dan kewajiban antara lain menuntut bahwa pers membantu memperkuat kesatuan nasional dalam meningkatkan kehidupan intelektual rakyat serta mendorong kesertaan masyarakat dalam usaha-usaha pembangunan nasional.” Surat kabar merupakan penerbitan yang berupa lembaga yang berisi berita-berita karangan, iklan yang dicetak dan diterbitkan secara tetap atau lebih periodik dan untuk dijual kepada umum. Isi berita di dalamnya dapat berupa kejadian-kejadian

perang, politik dan pemerintahan ekonomi, kecelakaan, bencana, pendidikan, serta seni kebudayaan.

Disamping itu pula, berita yang termuat dalam bidang kesehatan, ilmu pengetahuan, liburan dan olahraga. Lingkup berita dapat menyangkut berita internasional, nasional, maupun berita daerah. Adapun fungsi dari surat kabar itu sendiri adalah untuk memberikan saran informasi yang beragam, pendidikan bagi masyarakat luas serta hiburan dan surat kabar juga dapat mempengaruhi setiap pembacanya.

Media cetak juga memiliki keunggulan yaitu dapat dibaca dimana saja dan kapan saja. Berita yang disampaikan dikupas secara mendalam dan lebih rinci. Media cetak yang bersifat tertulis tidak akan pernah hilang selama cetakan tidak rusak.

Dalam konteks komunikasi tulis, Halliday dan Hasan (1994: 34-35) mengemukakan tiga metafungsi bahasa. Ketiga metafungsi yang dimaksud adalah fungsi ideasional (*ideational function*), fungsi interpersonal (*interpersonal function*), dan fungsi tekstual (*textual function*). Ketiga metafungsi ini sangat penting dalam kaitannya dengan analisis wacana dan penggunaan bahasa dalam proses sosial dalam masyarakat.

Pada peristiwa komunikasi, bahasa berfungsi ideasional dan interpersonal. Sedangkan untuk merealisasikan dan mewujudkan adanya wacana, bahasa berfungsi tekstual. Dalam hal ini para partisipan (penutur dan mitra-tutur, pembicara dan mitra-bicara) berkomunikasi dan berinteraksi sosial melalui bahasa

dalam wujud konkret berupa wacana (lisan atau tulis) (Sumarlam, 2003: 4). Dengan adanya wacana untuk berkomunikasi dan melakukan interaksi sosial, dapat ditegaskan bahwa fungsi tekstual pada hakikatnya merupakan sarana bagi terlaksananya kedua fungsi lainnya, yaitu fungsi ideasional dan fungsi interpersonal.

Charnley (dalam Romli, 2006: 5) menyatakan bahwa berita adalah laporan tercepat dari suatu peristiwa atau kejadian yang faktual, penting, dan menarik bagi sebagian besar pembaca, serta menyangkut kepentingan mereka. Dari pengertian tersebut terdapat empat unsur yang harus dipenuhi oleh sebuah berita, sekaligus menjadi “karakteristik utama” sebuah berita dapat dipublikasikan di media massa atau layak muat. Keempat unsur ini pula yang dikenal dengan nilai-nilai berita (*news values*) atau nilai-nilai jurnalistik.

Bahasa pers atau jurnalistik adalah bahasa yang memiliki ciri-ciri atau sifat khas, yaitu singkat, padat, sederhana, jelas, benar, lugas, dan menarik. Dewasa ini informasi merupakan kebutuhan primer yang dibutuhkan orang. Informasi dari media dapat mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat sehingga lazim dikatakan, peradaban saat ini adalah peradaban masyarakat informasi. Berkembangnya teknologi media hingga saat ini sangat memudahkan orang, untuk memperoleh informasi peristiwa yang terjadi di suatu tempat dapat diketahui atau disaksikan secara cepat, bahkan secara langsung.

Menurut (Chaer, 2006: 373) wacana merupakan satuan bahasa yang lengkap, maka dalam wacana tersebut terdapat konsep gagasan, pikiran atau ide

yang utuh dan bisa dipahami oleh pembaca (dalam wacana teks) atau pandangan (dalam wacana lisan), tanpa keraguan apapun. Sebagai satuan gramatikal tertinggi atau terbesar berarti wacana itu terbentuk dari kalimat-kalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal dan kewacanaan lainnya yang digunakan untuk menyampaikan suatu amanat. Kalimat-kalimat di dalam wacana bukan sesuatu yang berdiri sendiri melainkan sesuatu yang berkaitan.

Baryadi (2002: 17) menjelaskan untuk menciptakan keutuhan, bagian-bagian wacana harus saling berhubungan. Sejalan bahwa bahasa itu terdiri dari bentuk (*form*) dan makna (*meaning*). Hubungan antar bagian wacana terdiri dua jenis, yaitu hubungan yang disebut (*cohesion*) dan hubungan makna atau hubungan semantis yang disebut kohorensi (*cohorension*).

Kohesi berkenaan dengan berhubungan bentuk antara bagian-bagian dalam suatu wacana. Kohesi gramatikal adalah keterkaitan bentuk-bentuk gramatikal antara bagian-bagian wacana. Kohesi leksikal adalah keterkaitan leksikal antara bagian-bagian wacana, (Baryadi, 2003: 17).

Istilah antonimi digunakan untuk makna yang bertentangan. Tarigan (1985: 36) mengemukakan antonimi adalah kata yang mengandung makna yang berkebalikan atau berlawanan dengan kata lain. Verhaar (1983: 133) mengatakan: “Antonimi adalah ungkapan (*biasanya kata, tetapi dapat juga frase atau kalimat*) yang dianggap bermakna kebalikan dari ungkapan *alain*.” Sedangkan menurut Palmer (1976: 94) antonimi sering dianggap sebagai lawan sinonim. Secara

sederhana dapat dikatakan istilah antonimi digunakan untuk menyatakan kata-kata yang berlawanan maknanya.

Antonimi atau oposisi makna merupakan hubungan semantik antara dua buah satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan, atau kontras antara kata yang satu dengan yang lain. Penelitian ini pada dasarnya tidak menganalisis lawan kata saja, tetapi meneliti antonimi antarkata, antonimi antarfrasa, antarkalimat dan antonimi antarparagraf. Seperti pada contoh berikut ini:

1.a Dukungan muncul dari berbagai kalangan, mulai dari tokoh masyarakat, organisasi masyarakat, hingga masyarakat luas, di *dalam* dan *luar* negeri. (TR *kompas*, Selasa, 3 Nopember 2009).

Data diatas merupakan bentuk antonimi antarkata. Pada data (1.a) kata *dalam* dan kata *luar* adalah kata yang mempunyai susunan fonologis yang stabil dan tidak berubah serta tidak dapat diselipi atau diselang oleh fonem lain. Pada data (1.a) kata *dalam* memiliki arti sesuatu yang berada di dalam. Adapun kata *luar* mengandung pengertian sesuatu yang berada di luar.

1.b Harus diakui, *sekarang* ini lingkup penggunaan media baru semakin luas. *Dulu* kita mulai menyaksikan pemanfaatan seluler, juga mengirim berita melalui laptop, dari kawasan gedung DPR menjelang puncak gerakan reformasi mei 1998. (TR *kompas*, Selasa, 3 Nopember 2009).

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa pada contoh data (1.b) terdapat oposisi kutub. Pada data (1.b) tersebut, kata *sekarang* dan *dulu* merupakan



susunan fonologis yang tidak dapat diselipi atau diselang kata lain. Kata *sekarang* memiliki arti terjadi pada saat ini, sedangkan *dulu* terjadi pada saat lampau.

Berdasarkan media yang digunakan, wacana dapat dibedakan atas wacana lisan dan wacana tulis. Wacana lisan adalah wacana yang disampaikan dengan bahasa atau media lisan yang dapat dijumpai dalam berita di televisi dan siaran berita radio. Wacana tulis ialah wacana yang disampaikan dengan bahasa tulis atau melalui media tulis. Salah satu contoh wacana tulis adalah surat kabar *kompas*.

Bahasa yang digunakan dalam surat kabar dapat dikaji dengan menggunakan ilmu-ilmu bahasa, misalnya: sintaksis, semantik, morfologi, analisis wacana, sosiolinguistik, atau pragmatik. Meskipun banyak orang yang mengajukan bahwa wacana berita yang merupakan salah satu bentuk ragam bahasa jurnalistik dapat dikaji dengan menggunakan ilmu-ilmu bahasa yang terkesan sangat sistematis dan ragam jurnalistik sendiri sangat terkesan singkat, padat, jelas, dan sederhana. Namun, keraguan banyak orang itu tidak berlaku bagi orang-orang yang berkecimpung di dunia bahasa. Karena yang dikaji itu berupa bahasa, tidak ada yang tidak bias dikaji dengan ilmu-ilmu bahasa yang ada.

Berangkat dari penjelasan tersebut di atas, peneliti bermaksud meneliti tentang masalah penggunaan antonimi yang dilatarbelakangi pemakaiannya dalam kalimat pada tajuk rencana. Penelitian ini difokuskan pada objek surat kabar Harian Umum *Kompas*, yaitu meneliti tentang penggunaan antonimi pada tajuk rencana Harian Umum *Kompas* edisi Nopember-Desember 2009. Peneliti tertarik untuk meneliti antonimi pada harian *Kompas* karena pada dasarnya antonimi yang

terdapat dalam surat kabar khususnya pada tajuk rencana ini tidaklah terlalu sulit dan juga tidak terlalu banyak sehingga memudahkan peneliti dalam meneliti antonimi pada tajuk rencana tersebut. Selain itu, peneliti ingin mengetahui beberapa variasi antonimi yang terdapat pada tajuk rencana harian Kompas.

Skripsi tentang antonimi pada tajuk rencana yang peneliti lakukan ini belum ada, namun sebagai bahan acuan peneliti menggunakan berbagai penelitian yang hampir sama dalam membahas objek penelitian tersebut. Peneliti menggunakan objek surat kabar karena surat kabar merupakan sebuah wacana yang terbit setiap hari, minggu, dan bulan, sehingga memudahkan peneliti untuk mendapatkan data yang perlu dalam membahas penelitian tersebut.

## **B. Pembatasan Masalah**

Untuk mencegah kekaburan masalah dan untuk mengarahkan penelitian ini agar lebih intensif dan efisien sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, sangat diperlukan pembatasan masalah. Moleong (1989: 63) mengungkapkan bahwa pembatasan masalah memberi bimbingan dan arahan kepada peneliti untuk menentukan data yang perlu dikumpulkan dan data yang tidak relevan.

Dalam penelitian ini dibatasi pada "Antonimi pada Tajuk Rencana Harian Umum *Kompas* Edisi Nopember-Desember 2009".

### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, perumusan masalah dalam penelitian ini ada dua.

1. Bagaimana variasi antonimi pada tajuk rencana Harian Umum *Kompas* edisi Nopember-Desember 2009 ?
2. Apakah jenis antonimi yang sering muncul dalam tajuk rencana Harian Umum *Kompas* edisi Nopember-Desember 2009 ?
3. Apakah penyebab munculnya antonimi dalam tajuk rencana Harian Umum *Kompas* edisi Nopember-Desember 2009 ?

### **D. Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat disimpulkan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan variasi antonimi pada tajuk rencana Harian Umum *Kompas* edisi Nopember-Desember 2009.
2. Mendeskripsikan jenis antonimi yang sering muncul dalam tajuk rencana Harian Umum *Kompas* edisi Nopember-Desember 2009.
3. Mendeskripsikan penyebab munculnya antonimi dalam tajuk rencana Harian Umum *Kompas* edisi Nopember-Desember 2009.

## **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah khasanah dalam bidang linguistik tentang penggunaan antonimi pada sebuah surat kabar harian. Dalam hal ini adalah tajuk rencana Harian Umum *Kompas*.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini juga bermanfaat bagi peneliti, untuk menambah bahan pertimbangan tentang penggunaan antonimi pada tajuk rencana Harian Umum *Kompas*.
- b. Dalam pengajaran bahasa Indonesia hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan kajian tentang penggunaan antonimi pada tajuk rencana Harian Umum *Kompas*.